



FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA : *LITERATUR RIVIEW*

¹Anisa Putri, ²Lilis Lismayanti

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

¹⁻²S1 Ilmu Keperawatan

E-mail: anisaptr2308@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's growth and development, intelligence, and long-term productivity. This study aims to analyze the factors associated with stunting incidence based on a literature review of several relevant research articles. The research method used a literature review design with article sources from Google Scholar, PubMed, and Portal Garuda, spanning publication years from 2019 to 2024. After a process of identification, screening, and full-text eligibility assessment, 6 articles were obtained for analysis. The results of the study indicate that stunting is influenced by various factors, including low birth weight (LBW), which is proven to be a significant risk factor, inadequate nutritional intake and improper complementary feeding (MP-ASI) practices, low maternal education and knowledge, and parental economic status along with poor sanitation and environmental conditions. Furthermore, recurrent infections such as rotavirus-induced diarrhea also contribute to impaired nutrient absorption in children, increasing the risk of stunting. Thus, stunting is a multifactorial problem that requires integrated interventions through improved maternal and child health, sanitation improvement, nutritional education, and infection prevention as a comprehensive effort to reduce its prevalence.

Key Words: *Stunting, Risk Factors, Toddlers*

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak, kecerdasan, dan produktivitas jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting berdasarkan telaah literatur dari beberapa artikel penelitian yang relevan. Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur. Sumber artikel kami peroleh dari beberapa *database* utama, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Portal Garuda, dengan batasan tahun publikasi antara 2019 hingga 2024. Semua artikel tersebut kemudian harus melalui serangkaian tahapan seleksi ketat: identifikasi awal, *screening*, dan penilaian kelayakan terhadap teks lengkap (*full-text*). diperoleh 6 artikel yang dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain berat badan lahir rendah (BBLR) yang terbukti sebagai faktor risiko signifikan, asupan gizi yang tidak adekuat dan praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat, rendahnya pendidikan dan pengetahuan ibu, dan status ekonomi orangtua serta kondisi sanitasi dan lingkungan yang buruk. Selain itu, infeksi berulang seperti diare akibat rotavirus turut berkontribusi terhadap gangguan penyerapan nutrisi pada anak yang meningkatkan risiko stunting. Dengan demikian, stunting merupakan masalah multifaktorial yang membutuhkan intervensi terintegrasi melalui peningkatan kesehatan ibu dan anak, perbaikan sanitasi, edukasi gizi, serta pencegahan infeksi sebagai upaya komprehensif untuk menurunkan prevalensinya.

Kata Kunci: Stunting, Faktor Risiko, Balita

PENDAHULUAN

Stunting pada balita tetap menjadi masalah kesehatan global yang serius. Pada 2024, diperkirakan ada sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia yang mengalami stunting, sekitar 23,2% dari populasi balita global. Di Indonesia, stunting merupakan isu gizi kronis yang masih menjadi pekerjaan rumah besar dalam dunia kesehatan anak. Penanda utamanya adalah tinggi badan anak tidak mencapai batas normal sesuai kelompok usianya. Fenomena ini disebabkan oleh defisit asupan gizi yang dialami anak dalam periode waktu yang panjang.

Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik, stunting juga berdampak pada perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta kemampuan belajar anak sehingga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa stunting tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling terkait sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak.

Salah satu pemicu penting yang sangat memengaruhi kejadian *stunting* adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan bobot kurang ini biasanya memiliki cadangan nutrisi yang terbatas dan fungsi organ yang belum bekerja maksimal. Kondisi inilah yang membuat mereka jauh lebih rentan mengalami hambatan atau keterlambatan dalam proses pertumbuhannya

Selain itu, praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat, entah itu karena waktu pemberiannya yang tidak sesuai, kurangnya variasi menu, atau gagal memenuhi kandungan gizi yang dibutuhkan, dapat berakibat fatal, yaitu membuat kebutuhan nutrisi anak tidak tercukupi secara optimal. Ketidaktepatan dalam pemberian MP-ASI menjadi salah satu penyebab langsung gagalnya pertumbuhan anak pada usia dini.

Faktor lingkungan juga berperan besar, khususnya kondisi sanitasi yang buruk. Lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko anak terpapar berbagai patogen penyebab penyakit. Salah satu dampak dari sanitasi buruk adalah meningkatnya kasus **infeksi**, terutama diare dan infeksi saluran cerna lainnya. Infeksi berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menurunkan nafsu makan, dan mengakibatkan kehilangan energi yang signifikan, sehingga memperbesar risiko anak mengalami stunting. Interaksi antara gizi yang tidak memadai, paparan penyakit, dan lingkungan yang tidak sehat menjadikan stunting sebagai masalah kompleks yang membutuhkan perhatian serius.

Melihat besarnya dampak jangka panjang dan luasnya faktor penyebab, maka penting untuk memahami faktor-faktor risiko utama yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pemahaman ini akan membantu dalam merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama pada kelompok usia rentan. Penelitian mengenai faktor-faktor risiko ini memiliki urgensi tinggi karena hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pencegahan stunting, meningkatkan efektifitas program kesehatan anak, serta mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan

METODE PENELITIAN

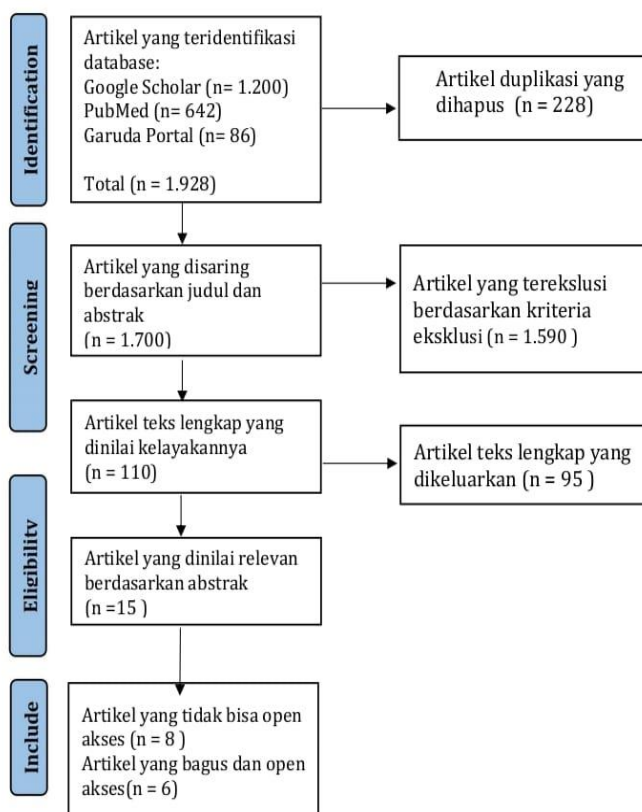
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian literatur (*literature review*). Fokus utamanya adalah mengidentifikasi dan menggali faktor-faktor risiko spesifik yang mempengaruhi atau berkontribusi pada kasus *stunting* pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mempengaruhi *stunting* pada balita. Metode PRISMA digunakan sebagai pendekatan riset utama karena dinilai paling pas untuk mencapai sasaran studi ini. Metode ini sendiri memiliki lima langkah inti: diawali dengan menetapkan fokus utama atau topik literatur yang akan dikaji, dilanjutkan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber terkait dari berbagai basis data yang relevan. Setelah itu, melakukan penyeleksian secara cermat untuk mendapatkan sumber yang paling kredibel, kemudian menganalisis dan mengelompokkan literatur terpilih, hingga akhirnya merangkum dan menyajikan temuan utama sebagai hasil akhir penelitian (Ginting & Hadi, 2023). Pencarian artikel dilakukan melalui tiga sumber utama, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Portal Garuda, karena ketiganya menyediakan literatur ilmiah yang luas dan relevan dalam bidang kesehatan anak. Penyaringan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses penyaringan artikel dilakukan secara cermat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah kami tetapkan di awal. Secara spesifik, kriteria inklusi mencakup artikel yang merupakan hasil riset asli dan secara jelas membahas faktor-faktor risiko *stunting* pada balita, menggunakan desain penelitian kuantitatif atau observasional, yang diterbitkan rentang tahun 2019-2024, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel tinjauan pustaka, editorial, laporan kasus, penelitian dengan populasi selain balita, atau artikel yang tidak menyediakan full-text.

Kata kunci yang digunakan mencakup istilah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam bahsan Indonesia menggunakan kata “*stunting*”, “*faktor risiko*”, “*balita*”, dan pada bahasa Inggris menggunakan kata “*Stunting*”, “*Risk Factors*”, “*Toddlers*”. Operator Boolean seperti *AND* dan *OR* digunakan untuk memperluas atau mempersempit hasil temuan. Pada Google Scholar didapatkan 1.200 artikel, pada Portal Garuda didapatkan 86 artikel, dan pada data base Pubmed didapatkan 642 artikel sehingga mendapatkan total 1.928 artikel dan terdapat 228 artikel yang duplikasi. Maka didapatkan sebanyak 1.700 artikel yang kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sehingga terdapat 1.590 artikel yang tereksklusi dan tersisa 110 artikel. Selanjutnya melakukan screening ketiga yaitu berdasarkan abstrak dan open akses terdapat 95 artikel yang tereksklusi dan terdapat 15 artikel yang sesuai, tetapi pada hasil akhir terdapat 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam studi ini.

Data yang terkumpul dari setiap artikel diekstraksi menggunakan tabel ringkasan yang mencakup nama peneliti, tahun publikasi, desain penelitian, jumlah sampel, variabel yang diteliti, serta hasil utama. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan pendekatan sintesis naratif, yaitu menggabungkan dan membandingkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola temuan, faktor yang konsisten memengaruhi *stunting*, serta variasi antar studi. Hasil sintesis ini kemudian disusun menjadi pembahasan yang runtut dan terstruktur untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Artikel yang terpilih semuanya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rentang tahun terbit 2019-2024 pada 6 artikel yang terpilih. Terdapat 3 artikel yang menggunakan desain studi *cross-sectional* dan terdapat 3 artikel yang menggunakan desain studi *case control*. Dalam penelitian terpilih ini terdapat 47 - 141 balita dan ibu yang mempunyai balita yang beresiko stunting sebagai sample. Berikut rangkuman proses penyaringan artikel yang disajikan dalam bentuk tabel diagram prisma:

CHART DIAGRAM PRISMA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti	Judul & Tahun	Metode	Populasi (P)	Intervensi (I)	Comparison	Outcome
Fenti Dewi Pertiwi, et al. (2019)	Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kelurahan Mulyaharja Tahun 2019.	<i>Cross Sectional</i>	47 Balita di Kelurahan Mulyaharja, Bogor.	Pendidikan ibu rendah, MP-ASI kurang, kebiasaan cuci tangan ibu yang buruk, riwayat	Balita dengan ibu berpendidikan tinggi/normal dan praktik gizi/sanitasi yang baik.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Pendidikan ibu rendah berhubungan signifikan).

				penyakit (diare/batuk), status ekonomi rendah.		
Ulfa Malika Putri Raharja, et al. (2019)	Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo	Case Control	141 Balita usia 24-59 bulan di Desa Bejiharjo (Kasus: stunting; Kontrol: gizi normal).	Status ekonomi orang tua rendah dan ketahanan pangan keluarga tidak tahan pangan.	Balita dengan status gizi normal dan keluarga dengan ketahanan pangan yang baik.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Kedua faktor adalah risiko signifikan)
Siti Nadiyah Nurul Fadilah, et al. (2020)	Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bondowoso.	<i>Cross-Sectional</i>	76 Balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Ijen	Pola Asuh (praktik pemberian makan yang buruk dan perawatan kesehatan yang buruk).	Pola asuh praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan yang baik.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Pola asuh praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan berhubungan signifikan).
St. Rahmawati Hamzah (2020)	Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita (24-59 Bulan) di Kota Kotamobagu.	<i>Case Control</i>	88 Balita usia 24-59 bulan di Kota Kotamobagu.	Tinggi badan ibu pendek dan tidak mendapatkan ASI eksklusif.	Ibu dengan tinggi badan normal/tinggi dan Balita yang mendapatkan ASI eksklusif.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Tinggi badan ibu dan ASI eksklusif berhubungan signifikan)
Arifah Annisa Fikri, I Nengah Tanu Komalya (2023)	Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Murtajih, Kabupaten Pamekasan.	<i>Case Control</i>	Balita usia 12-59 bulan di Desa Murtajih (Kasus: stunting; Kontrol: gizi normal).	Panjang badan lahir rendah, Status pemberian ASI (non-eksklusif), Konsumsi TTD ibu (tidak	Balita dengan status gizi normal.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Empat faktor yang disebutkan di atas menjadi risiko

				standar), Status Imunisasi Dasar (tidak lengkap).		signifikan).
Eko Handoyo, et al. (2024)	Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang.	<i>Cross-Sectional</i>	42 Balita usia <5 tahun di Kelurahan Periuk Jaya.	Praktik cuci tangan pakai sabun dan praktik cuci tangan setelah BAB yang buruk (Sanitasi dan Higiene).	Balita dengan praktik sanitasi dan higiene yang baik.	Kejadian stunting pada balita (Ditemukan: Praktik cuci tangan dengan sabun dan setelah BAB berhubungan signifikan).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang mendalam terhadap enam artikel penelitian relevan menegaskan bahwa stunting pada balita adalah hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, bukan sekadar kekurangan gizi tunggal. Analisis menemukan bahwa faktor risiko stunting dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar yang saling memengaruhi, yaitu: (1) Faktor Hulu Biologis (Kesehatan Maternal dan Lahir), (2) Faktor Penyebab Tidak Langsung (Sosial-Ekonomi dan Pendidikan), dan (3) Faktor Lingkungan dan Perilaku (Sanitasi dan Infeksi).

Status Kesehatan Ibu dan Hasil Kelahiran

Beberapa penelitian menyoroti bahwa kondisi ibu berperan sebagai prediktor utama. Studi oleh St. Rahmawati Hamzah (2020) mengidentifikasi tinggi badan ibu yang pendek sebagai risiko signifikan. Hal ini menunjukkan adanya siklus malnutrisi antargenerasi, di mana ibu yang menderita stunting di masa kecil cenderung melahirkan anak dengan risiko stunting. Selain itu, Arifah Annisa Fikri, et al. (2023) menyoroti Panjang Badan Lahir Rendah (PBLR) dan jumlah konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang tidak sesuai standar selama kehamilan. PBLR merupakan manifestasi langsung dari gangguan pertumbuhan janin akibat kurangnya asupan nutrisi maternal. Kedua temuan ini menekankan bahwa intervensi pencegahan stunting harus dimulai jauh sebelum anak lahir, yaitu pada masa remaja putri dan selama kehamilan, dengan memastikan nutrisi dan suplementasi TTD yang memadai bagi ibu.

Praktik Pemberian Makan yang Kurang Optimal

Dari hasil analisis terdapat 2 artikel yang menunjukkan tidak mendapat ASI Eksklusif konsisten meningkatkan kerentanan stunting. ASI adalah sumber nutrisi dan antibodi terbaik. Kegagalan selanjutnya adalah dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang frekuensinya kurang (Fenti Dewi Pertiwi, et al., 2019) atau secara umum pola asuh praktik pemberian makan yang buruk (Siti Nadiyah Nurul Fadilah, et al., 2020) menyebabkan defisit energi dan gizi mikro yang berkepanjangan, mengarah pada gagal tumbuh. Setelah lahir, pola asuh gizi menjadi penentu. Kegagalan pertumbuhan

linier (stunting) pada balita sangat dipengaruhi oleh defisit energi dan gizi mikro yang terjadi secara kronis, yang akarnya terletak pada praktik pemberian makan yang tidak optimal selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hasil tinjauan literatur secara konsisten menyoroti bahwa masalah dimulai dari kegagalan dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif penuh selama enam bulan pertama kehidupan. ASI merupakan nutrisi ideal yang tidak hanya menyediakan kecukupan energi dan protein berkualitas tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung imunologis. Ketika ASI eksklusif terlewatkan, bayi menjadi rentan terhadap infeksi karena hilangnya *barrier* (penghalang) imunitas alami, yang pada gilirannya mengganggu penyerapan nutrisi. Setelah usia enam bulan, masalah berlanjut dengan praktik Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat. Ketidaktepatan ini mencakup frekuensi pemberian yang kurang (sehingga kebutuhan energi harian anak tidak terpenuhi) serta kualitas gizi yang rendah (seringkali tinggi karbohidrat tetapi minim protein hewani, besi, dan Zinc). Selain itu, pola asuh praktik pemberian makan yang buruk seperti pemberian makan yang tidak responsif atau memaksa turut mengurangi asupan total anak. Akumulasi dari defisit gizi yang terus-menerus sejak dini ini mengarahkan pertumbuhan balita menuju jalur gagal tumbuh (stunting) dan merusak potensi perkembangan kognitifnya

Faktor Sosial-Ekonomi dan Kapasitas Keluarga

Faktor sosial-ekonomi dan kapasitas keluarga merupakan hambatan struktural yang signifikan terhadap perbaikan status gizi balita. Studi menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua yang rendah dan ketidakstabilan ketahanan pangan keluarga menjadi faktor risiko kuat yang memicu stunting (Ulfa Malika Putri Raharja, et al., 2019). Kondisi ini secara langsung membatasi akses keluarga terhadap makanan yang berkualitas dan beragam, terutama sumber protein hewani dan gizi mikro penting lainnya yang seringkali mahal. Akibatnya, keluarga terpaksa mengorbankan kualitas pangan demi pemenuhan kuantitas, dengan lebih mengandalkan makanan sumber karbohidrat murah. Defisit gizi mikro dan makro yang berulang ini, yang disebabkan oleh kerentanan ekonomi dan kerawanan pangan, terakumulasi seiring waktu, menghambat laju pertumbuhan linier anak secara permanen, dan mengukuhkan stunting sebagai masalah yang berakar pada ketidaksetaraan sosial. Faktor ini menjelaskan hambatan struktural yang menghalangi keluarga untuk mengoptimalkan faktor gizi di atas.

Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

Pendidikan ibu terbukti menjadi salah satu faktor sosio-demografi paling penting. Fenti Dewi Pertiwi, et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang rendah berpeluang besar menyebabkan stunting. Pendidikan yang rendah seringkali berkorelasi dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai praktik gizi yang benar, pentingnya imunisasi dan kesadaran akan kebersihan. Kurangnya pengetahuan ini menghambat kemampuan ibu dalam mengambil keputusan tepat terkait pencegahan penyakit, pengasuhan, dan pemberian makan, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan anak. Pengaruh pendidikan ibu ini bersifat fundamental karena memengaruhi kapasitas ibu dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan dan pengasuhan. Pendidikan yang minim seringkali mengakibatkan defisit pengetahuan yang komprehensif mengenai praktik gizi yang benar, khususnya terkait kualitas dan kuantitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), yang krusial setelah usia enam bulan. Ibu mungkin tidak memahami pentingnya protein hewani untuk pertumbuhan linear atau nilai dari zat gizi mikro. Selain itu, kurangnya pengetahuan juga mencakup pentingnya imunisasi untuk pencegahan

penyakit infeksi, serta kesadaran akan kebersihan dan sanitasi (higiene) seperti mencuci tangan.

Kurangnya pengetahuan ini secara langsung menghambat kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pencegahan penyakit, perawatan kesehatan, dan praktik pemberian makan. Ibu mungkin terlambat membawa anak ke fasilitas kesehatan saat sakit, kurang efektif dalam menerapkan pola asuh pemberian makan yang responsif, atau tidak mampu memilah informasi gizi yang akurat. Secara esensial, pendidikan ibu bertindak sebagai gerbang utama bagi informasi kesehatan. Jika gerbang ini tertutup, intervensi spesifik (seperti program pemberian makanan tambahan atau penyuluhan) mungkin tidak dapat diterapkan dan dipertahankan dalam perilaku sehari-hari, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan optimal anak dan berkontribusi terhadap kegagalan tumbuh (stunting).

Faktor Lingkungan, Higiene, dan Infeksi

Faktor lingkungan berperan mengganggu penyerapan nutrisi yang sudah dikonsumsi, menciptakan lingkaran setan *gizi-infeksi*. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Handoyo, et al. (2024) secara eksplisit menganalisis faktor lingkungan dan menemukan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun yang buruk CTPS berhubungan signifikan dengan stunting. Fenti Dewi Pertiwi, et al. (2019) juga mengidentifikasi kebiasaan cuci tangan ibu yang buruk sebagai faktor risiko. Karena kebiasaan buruk tersebut akan berisiko terjadinya kontaminasi. Higiene yang buruk, termasuk setelah buang air besar, menyebabkan kontaminasi lingkungan (air, makanan, mainan), yang meningkatkan paparan anak terhadap patogen.

Mekanisme kontaminasi dan infeksi berulang : (1) Kontaminasi Lingkungan: Higiene yang rendah, termasuk tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, menyebabkan lingkungan rumah tangga terkontaminasi oleh patogen (kuman). Kontaminasi ini menyebar ke berbagai media: air, makanan, dan mainan yang dipegang anak. Balita, dengan kebiasaan eksplorasi oral (memasukkan tangan atau benda ke mulut), menjadi sangat rentan. (2) Peningkatan Paparan Patogen: Paparan terhadap patogen ini mengakibatkan anak mengalami infeksi berulang, seperti diare. Diare yang juga ditemukan sebagai faktor risiko dalam beberapa studi lainnya bukan hanya menyebabkan hilangnya nafsu makan dan keluarnya nutrisi, tetapi juga secara fisik merusak lapisan usus. (3) Malabsorpsi Kronis: Kerusakan pada dinding usus (dikenal sebagai *environmental enteropathy*) menyebabkan malabsorpsi atau gangguan penyerapan nutrisi secara kronis. Akibatnya, nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral (terutama Zinc) yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan linear gagal diserap secara efisien. Energi yang ada di dalam tubuh pun dialihkan untuk melawan infeksi dan memperbaiki jaringan yang rusak, bukan untuk menambah tinggi badan.

Oleh karena itu, meskipun anak menerima makanan yang cukup (misalnya dari program intervensi gizi), jika ia terus hidup dalam lingkungan yang tidak higienis dan sering sakit, nutrisi tersebut tidak akan pernah dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan demikian, perbaikan stunting harus mencakup intervensi sanitasi yang sensitif, memastikan ketersediaan air bersih dan fasilitas jamban yang layak, serta mempromosikan CTPS secara konsisten sebagai langkah mendasar untuk memutus rantai penularan infeksi.

KESIMPULAN

Stunting adalah masalah gagal tumbuh kronis yang disebabkan oleh kombinasi kompleks dari tiga faktor utama. Pertama, faktor gizi langsung yang bermula dari kegagalan ASI eksklusif dan pola pemberian MP-ASI yang kurang tepat baik dari segi frekuensi maupun kandungan protein dan gizi mikro—yang semuanya menimbulkan defisit energi berkepanjangan pada anak. Kedua, faktor sosial-ekonomi, di mana pendidikan ibu yang rendah dan ketidakstabilan ketahanan pangan keluarga menjadi penghalang struktural, membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses informasi kesehatan dan makanan bergizi yang dibutuhkan. Ketiga, faktor lingkungan dan infeksi, di mana praktik higiene yang buruk (seperti kebiasaan cuci tangan) meningkatkan paparan anak terhadap kuman, memicu infeksi berulang (seperti diare). Infeksi ini secara berkelanjutan merusak usus dan menghalangi penyerapan nutrisi, sehingga meskipun anak diberi makan, nutrisi tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan. Oleh karena itu, penanggulangan stunting memerlukan intervensi terpadu yang menasar peningkatan gizi, edukasi, perbaikan ekonomi, dan sanitasi lingkungan secara bersamaan

DAFTAR REFERENSI

- Fadilah, S. N. N., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani, S. (2020). Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), 11–18
- Fikri, A. A., & Komalyana, I. N. T. (2023). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Desa Murtajih, Kabupaten Pamekasan. *Media Gizi Indonesia*, 18(1), 49–55. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i1.49-55>
- Ginting, D. A., & Hadi, M. H. (2023). *Tambahkan Judul Lengkap Artikel/Prosiding tentang Metode PRISMA*.
- Hamzah, S. R. (2020). Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kota Kotamobagu. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*.
- Handoyo, E., Joko, T., Nurjazuli, & Fitri, Y. P. (2024). Faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan stunting pada balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*, 5(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Najahah, I., Adhi, K. T., & Pinatih, G. N. I. (2013). Faktor risiko balita stunting usia 12-36 bulan di Puskesmas Dasan Agung, Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(2), 134–141.
- Nurgina. (2018). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Cibungbulang Kabupaten Bogor Tahun 2018* (Skripsi). Universitas Ibn Khaldun Bogor.

- Pertiwi, F. D., Hariansyah, M., & Prasetya, E. P. (2019). Faktor risiko stunting pada balita di Kelurahan Mulyaharja Tahun 2019. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5).
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48-56.
- Raharja, U. M. P., Waryana, W., & Sitasari, A. (2019). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(1), 73-82.
- Salamah, M., & Noflidaputri, R. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 4(1), 43-56.
- Susilawati, S., & Ginting, S. O. B. (2023). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 70-78.
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 25-31.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional national survey. *BMC Public Health*, 16, 443
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.